

Edukasi bahaya hoaks dan disinformasi melalui kajian komunikasi bagi jamaah pengajian izzul islam sebagai upaya penguatan literasi digital berbasis komunitas

Enung Nurhayati¹, Mia Tania², Deli Lutfhi Rahman³, Nazmi Abdurahman⁴, M. Hanif Fatahillah Iskandar⁵

^{1,2,3,4,5} **Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sali Al-Aitaam**

* nung.nurhayati17@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya arus informasi digital yang tidak terkontrol menimbulkan kerentanan masyarakat terhadap hoaks dan disinformasi. Kondisi ini semakin kompleks pada komunitas religius yang memiliki intensitas komunikasi tinggi melalui media sosial, di mana pesan keagamaan kerap diterima tanpa proses verifikasi yang memadai. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital jamaah Pengajian Izzul Islam Bandung Timur melalui edukasi bahaya hoaks dan disinformasi, penguatan etika bermedia sosial, serta pelatihan verifikasi informasi secara sederhana dan praktis. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah edukatif, diskusi partisipatif, simulasi kasus hoaks yang sering ditemui di media sosial, serta demonstrasi langsung teknik pemeriksaan fakta. Kegiatan PKM dilaksanakan pada 25 Agustus 2025 dan diikuti oleh 30 peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, ditandai dengan 82% peserta mampu menjawab pertanyaan post-test dengan benar. Selain itu, 90% peserta menilai materi yang diberikan relevan dan bermanfaat, serta 87% menyatakan kesediaan untuk berperan sebagai agen literasi digital di lingkungan komunitasnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi berbasis komunitas efektif dalam memperkuat kesadaran kritis masyarakat terhadap informasi digital dan mendorong praktik bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab.

Kata Kunci : literasi digital, hoaks, disinformasi, komunikasi, komunitas religius

ABSTRACT

The rapid and largely uncontrolled circulation of digital information has increased public susceptibility to hoaxes and disinformation. This challenge is particularly pronounced within religious communities that exhibit high levels of interaction on social media, where religious messages are frequently received and disseminated without sufficient verification. This Community Service Program (PKM) aimed to enhance the digital literacy of members of the Izzul Islam Religious Study Group in East Bandung by providing education on the risks of hoaxes and disinformation, strengthening ethical social media practices, and delivering practical training in basic information verification techniques. The program employed a combination of educational lectures, participatory discussions, case-based simulations of commonly encountered hoaxes, and direct demonstrations of fact-checking procedures. The activity was conducted on August 25, 2025, and involved 30 participants. Evaluation results indicate a significant improvement in participants' understanding, with 82% of participants correctly answering post-test questions. Furthermore, 90% of participants assessed the materials as relevant and beneficial, and 87% expressed their willingness to serve as digital literacy agents within their respective communities. Overall, the findings demonstrate that a community-based communication approach is effective in strengthening critical awareness of digital information and promoting more responsible social media engagement.

Keywords: digital literacy, hoaxes, disinformation, communication, religious community

Articel Received: 20/11/2025; **Accepted:** 15/01/2026

How to cite: Nurhayati, E., dkk. (2026). Edukasi bahaya hoaks dan disinformasi melalui kajian komunikasi bagi jamaah pengajian izzul islam sebagai upaya penguatan literasi digital berbasis komunitas, *Abdimas siliwangi*, Vol 9 (1), 186-199. doi: 10.22460/as.v9i1.29518

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya dalam hal akses dan distribusi informasi. Media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan informasi tersebar dengan cepat dan masif. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan meningkatnya penyebaran hoaks dan disinformasi yang berpotensi menimbulkan dampak sosial, kultural, dan keagamaan yang serius. Informasi yang tidak akurat, jika diterima dan disebarluaskan tanpa proses verifikasi, dapat memicu kesalahpahaman, konflik sosial, serta melemahkan kohesi sosial di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, komunitas religius menjadi salah satu kelompok yang rentan, mengingat kuatnya ikatan kepercayaan antaranggota dan intensitas pertukaran pesan berbasis nilai keagamaan.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital merupakan strategi penting dalam menghadapi maraknya hoaks dan disinformasi. Sejumlah program pengabdian telah dilakukan melalui pelatihan literasi media, sosialisasi penggunaan media sosial yang bijak, serta edukasi cek fakta berbasis masyarakat. Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada kelompok umum seperti pelajar, mahasiswa, atau masyarakat perkotaan secara luas. Pendekatan yang secara khusus menyoar komunitas keagamaan, terutama majelis taklim sebagai ruang komunikasi intensif dan berbasis kepercayaan, masih relatif terbatas. Padahal, komunitas keagamaan memiliki potensi strategis sebagai agen penyebaran nilai dan informasi di tingkat akar rumput.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan literasi digital komunitas keagamaan dengan model pengabdian yang telah ada. Jamaah Pengajian Izzul Islam di Bandung Timur, sebagai komunitas keagamaan yang aktif sejak tahun 2001 dan memiliki jaringan komunikasi yang luas melalui pertemuan langsung maupun grup WhatsApp, menunjukkan kerentanan terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi. Hasil observasi awal mengindikasikan bahwa jamaah masih memiliki keterbatasan dalam mengenali karakteristik hoaks, melakukan verifikasi informasi, serta memahami

etika bermedia sosial. Kebaruan (novelty) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pendekatan literasi digital berbasis kajian komunikasi yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai keagamaan dan dilakukan secara partisipatif dalam lingkungan majelis taklim, sehingga lebih relevan dengan karakteristik dan kebutuhan mitra.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran jamaah Pengajian Izzul Islam mengenai bahaya hoaks dan disinformasi, memperkuat keterampilan verifikasi informasi, serta menumbuhkan etika bermedia sosial yang bertanggung jawab. Kegiatan ini juga diharapkan mampu mendorong peran jamaah sebagai agen literasi digital di lingkungan komunitasnya. Secara urgensi, pengabdian ini penting sebagai upaya preventif dalam meminimalkan dampak negatif hoaks di ruang digital sekaligus memperkuat ketahanan sosial komunitas keagamaan di era komunikasi digital.

B. LANDASAN TEORI

1. Hoaks, Disinformasi, dan Kerentanan Komunitas Religius terhadap Informasi Digital

Perkembangan teknologi digital telah mempercepat arus distribusi informasi, tetapi sekaligus membuka ruang luas bagi penyebaran hoaks dan disinformasi. Hoaks dan disinformasi merupakan bentuk informasi palsu yang secara sengaja disebar untuk memengaruhi opini publik, menciptakan kebingungan, atau memanipulasi persepsi sosial (Sanggarwati, Lestari, & Hayati, 2025). Dalam konteks media sosial dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, penyebaran hoaks sering terjadi karena rendahnya kemampuan pengguna dalam mengidentifikasi sumber yang kredibel serta melakukan verifikasi terhadap informasi yang diterima (Sanggarwati et al., 2025).

Fenomena ini menjadi semakin relevan dalam komunitas religius, di mana informasi sering kali diterima berdasarkan kepercayaan interpersonal dan kesamaan nilai keagamaan. Judul pesan yang provokatif, narasi emosional bernuansa agama, serta kecepatan berbagi pesan dalam grup tertutup menjadikan hoaks mudah diterima dan disebarluaskan tanpa proses klarifikasi yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik hoaks menjadi dasar penting dalam merancang intervensi literasi digital bagi jamaah majelis taklim.

Kajian literatur menegaskan bahwa literasi digital merupakan salah satu strategi utama dalam menghadapi penyebaran hoaks. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis bermedia, tetapi juga kemampuan kritis dalam menilai validitas informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain (Arentania, Afriliani, Razzaq, & Nugraha, 2025). Hal ini sejalan dengan permasalahan yang dihadapi jamaah Pengajian Izzul Islam, yang masih memiliki keterbatasan dalam mengenali ciri-ciri hoaks dan melakukan verifikasi informasi.

2. Literasi Digital dan Perannya dalam Menangkal Hoaks di Komunitas Religius

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan individu dan kelompok dalam mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Sanggarwati et al., 2025). Dalam konteks komunitas religius, literasi digital menjadi penting karena komunikasi digital tidak hanya bersifat personal, tetapi juga membawa dampak sosial dan keagamaan yang lebih luas.

Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital berkontribusi terhadap kemampuan masyarakat dalam mengenali hoaks dan mengurangi kecenderungan menyebarkan informasi secara impulsif. Studi oleh Arentania et al. (2025) menemukan bahwa kegiatan edukasi literasi digital mampu membantu peserta memahami ciri-ciri berita palsu serta mendorong praktik pengecekan fakta sebelum berbagi informasi di media sosial. Temuan ini relevan dengan kondisi jamaah Pengajian Izzul Islam yang aktif berkomunikasi melalui grup WhatsApp dan memiliki potensi besar sebagai agen penyebaran informasi di lingkungan sekitarnya.

Selain bersifat individual, literasi digital juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran kolektif dalam komunitas. Pendekatan literasi digital yang dikombinasikan dengan pendidikan karakter terbukti efektif dalam menekan penyebaran hoaks melalui penguatan nilai etis dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi digital (Rizana et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital perlu dirancang selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh komunitas sasaran.

3. Literatur Pengabdian dan Strategi Edukasi Literasi Digital Berbasis Komunitas

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah mengadopsi pendekatan literasi digital sebagai upaya meningkatkan kesadaran publik terhadap bahaya hoaks dan disinformasi. Program sosialisasi literasi media digital melalui pendekatan partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi pengecekan fakta, dan penyampaian materi aplikatif,

terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai risiko disinformasi di ruang digital (Sanggarwati et al., 2025).

Literatur pengabdian tersebut menegaskan bahwa kegiatan edukatif berbasis komunitas lebih efektif dibandingkan pendekatan individual semata, karena mampu membangun kesadaran bersama dan kontrol sosial dalam berbagi informasi. Pendekatan ini dinilai relevan untuk komunitas religius seperti majelis taklim, yang memiliki struktur sosial kuat dan intensitas komunikasi tinggi. Dengan memanfaatkan ruang kajian keagamaan sebagai media edukasi literasi digital, kegiatan pengabdian dapat dikontekstualisasikan dengan nilai, norma, dan praktik komunikasi jamaah sehari-hari.

4. Literasi Media dan Keterampilan Berpikir Kritis

Selain literasi digital, literasi media menjadi elemen penting dalam memperkuat kemampuan masyarakat untuk memahami dan mengevaluasi konten digital secara kritis. Kajian literatur internasional menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki hubungan positif dengan kemampuan mendeteksi hoaks di media sosial (Orhan, 2023). Individu dengan tingkat literasi media yang baik cenderung tidak langsung mempercayai informasi, tetapi melakukan evaluasi terhadap isi pesan, sumber, dan konteks penyampaiannya.

Penelitian Orhan (2023) menunjukkan bahwa disposisi berpikir kritis dan literasi media baru (*new media literacy*) berperan signifikan dalam meningkatkan kemampuan pengguna media sosial dalam mengidentifikasi berita palsu. Temuan ini mempertegas bahwa penguatan literasi digital dalam komunitas religius perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan pola pikir kritis jamaah dalam menerima dan menyebarkan informasi.

5. Etika Bermedia Sosial dalam Konteks Komunitas Religius

Etika bermedia sosial merupakan bagian integral dari literasi digital yang berkaitan dengan kesadaran sosial dan moral dalam menggunakan media digital. Penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa literasi media digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam menyaring informasi, tetapi juga mendorong perubahan perilaku pengguna agar lebih bertanggung jawab dalam berbagi konten (Sanggarwati et al., 2025).

Dalam komunitas religius, penerapan etika bermedia sosial menjadi sangat penting karena informasi yang beredar dapat memengaruhi keharmonisan jamaah dan citra nilai

keagamaan itu sendiri. Tingginya kepercayaan antaranggota menjadikan setiap informasi yang dibagikan memiliki daya pengaruh besar. Oleh karena itu, penguatan etika bermedia sosial—seperti tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, menjaga kesantunan komunikasi, dan menghindari provokasi—menjadi bagian strategis dalam upaya pencegahan hoaks di lingkungan majelis taklim.

C. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi digital jamaah dalam menghadapi hoaks dan disinformasi di media sosial. Sasaran kegiatan adalah jamaah aktif Majelis Taklim Izzul Islam yang berjumlah 30 orang peserta, didominasi perempuan dewasa berusia sekitar 30–60 tahun dengan latar belakang ibu rumah tangga dan anggota komunitas pengajian. Peserta merupakan pengguna aktif WhatsApp dan media sosial untuk komunikasi sehari-hari, namun belum memiliki keterampilan memadai dalam mengenali dan memverifikasi informasi digital.

Kegiatan ini dilaksanakan di Majelis Taklim Izzul Islam yang berlokasi di Komplek Bumi Panyileukan Blok F4 No. 1, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, pada 25 Agustus 2025.

1. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan edukasi partisipatif berbasis komunitas. Pendekatan ini menekankan proses pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran kritis, dan keterampilan praktis jamaah dalam menghadapi hoaks dan disinformasi. Metode kegiatan yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi dan tanya jawab, simulasi, demonstrasi fact-checking, serta distribusi media edukatif.

a. Metode Ceramah:

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif. Metode ceramah dipilih karena sesuai dengan karakteristik audiens, yaitu jamaah pengajian yang terbiasa menerima materi dalam bentuk pengajian atau tausiah .

Metode ceramah memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis, terstruktur, dan efisien dalam waktu yang terbatas. Dalam pelaksanaannya, tim dosen menyampaikan materi mengenai bahaya hoaks, disinformasi, etika bermedia sosial, serta cara sederhana memverifikasi informasi digital, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari jamaah.

b. Metode *brainstorming* (diskusi&tanya jawab):

Metode ini dilakukan agar penyampaian materi tidak bersifat satu arah, metode ini dilakukan melalui sesi diskusi dan tanya jawab yang memungkinkan terbukanya ruang interaktif bagi jamaah untuk mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, khususnya terkait hoaks di media sosial. Melalui diskusi, jamaah dapat bertanya, berbagi pengalaman, dan mendapatkan klarifikasi langsung dari narasumber. Metode ini mendorong partisipasi aktif, membangun kesadaran kritis, serta melatih keterampilan praktis dalam memverifikasi informasi. Dengan demikian, diskusi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif komunitas dalam menghadapi hoaks secara lebih bijak

c. Metode Simulasi

Metode ini dilakukan dengan menghadirkan contoh pesan *hoaks* yang sering beredar di *WhatsApp*, baik berupa teks, gambar, maupun tautan. Jamaah diajak mengenali ciri-ciri hoaks, seperti judul provokatif, bahasa emosional, sumber tidak jelas, serta ajakan untuk segera membagikan. Setelah itu, mereka berlatih melakukan verifikasi sederhana melalui sumber resmi atau pencarian ulang. Cara ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga membekali jamaah keterampilan praktis dalam menangkal hoaks di kehidupan sehari-hari.

d. Metode Demonstrasi *Fact-Checking*

Metode ini dilakukan dengan mempraktikkan secara langsung cara memverifikasi informasi menggunakan mesin pencari (Google, Bing) maupun situs pemeriksa fakta seperti cekfakta.com atau turnbackhoax.id. Dalam kegiatan ini, narasumber menunjukkan langkah-langkah sederhana, misalnya mengecek judul berita yang mencurigakan, menelusuri sumber gambar dengan *reverse image search*, atau membandingkan informasi dengan situs resmi pemerintah dan media arus utama.

Melalui metode demonstrasi, jamaah tidak hanya memahami konsep *fact-checking* secara teoritis, tetapi juga menyaksikan praktik nyata yang bisa mereka tiru dalam

aktivitas sehari-hari. Cara ini membantu membangun keterampilan dasar literasi digital sekaligus menumbuhkan kebiasaan kritis sebelum menyebarkan informasi.

e. Metode Distribusi Media Edukatif

Metode ini dilakukan sebagai bahan penunjang yang dapat dibaca kembali pasca kegiatan. Metode ini dipilih tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis dalam komunitas, sehingga jamaah tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai penyaring dan penyebar informasi yang bertanggung jawab di lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini Distribusi edukatif dilakukan melalui penyebaran *leaflet*, modul ringkas, dan video pendek yang berisi panduan praktis mengenali hoaks, etika bermedia sosial, serta langkah sederhana melakukan verifikasi informasi. *Leaflet* dan modul ringkas berfungsi sebagai pegangan tertulis yang mudah diakses kembali oleh jamaah, sementara video pendek dibuat untuk menjangkau jamaah yang lebih aktif di media sosial. Dengan kombinasi media cetak dan digital, pesan edukasi dapat lebih mudah dipahami, diingat, serta disebarluaskan secara luas dalam komunitas.

2. Desain Pelaksanaan

Desain pelaksanaan kegiatan disusun dalam bentuk edukasi tatap muka berbasis komunitas yang terintegrasi antara penyampaian materi, praktik, dan penguatan pascakegiatan. Desain ini mempertimbangkan karakteristik jamaah pengajian yang terbiasa belajar melalui pengajian, interaksi kelompok, dan contoh konkret.

Kegiatan dirancang dalam alur pembelajaran bertahap, yaitu pemberian pemahaman konseptual mengenai hoaks dan literasi digital, dilanjutkan penguatan melalui diskusi pengalaman peserta, kemudian praktik melalui simulasi dan demonstrasi verifikasi informasi, serta penguatan melalui media edukatif yang dapat diakses kembali oleh jamaah setelah kegiatan. Dengan desain ini, peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar partisipatif dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan digital sehari-hari.

3. Prosedur Pelaksanaan

Adapun prosedur pelaksanaannya adalah sebagai berikut: dilakukan melalui prosedur pelaksanaan yang dirancang secara sistematis dan terbagi ke dalam tiga tahap utama, yaitu: Persiapan, pelaksanaan (edukasi), dan evaluasi pasca kegiatan.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penyusunan proposal yang diajukan kepada LPPM serta mitra, yaitu Majelis Taklim Izzul Islam. Selain itu, tim melakukan survey lokasi, koordinasi dengan pengurus majelis, serta diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan jamaah terkait edukasi bahaya hoaks, disinformasi, dan penguatan literasi digital berbasis komunitas.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk edukasi tatap muka yang mencakup:

- 1) Menyampaikan materi edukasi kepada jamaah melalui metode ceramah interaktif dan sesi tanya jawab.
- 2) Mengarahkan jamaah untuk aktif berpartisipasi melalui diskusi serta simulasi edukatif yang menarik.
- 3) Memfasilitasi jamaah yang ingin berdiskusi lebih lanjut dengan pemateri setelah acara berakhir.

c. Tahap Evaluasi

Setelah kegiatan selesai, tim melaksanakan evaluasi melalui kuesioner, observasi, dan diskusi singkat dengan peserta. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman jamaah, efektivitas metode penyampaian, serta masukan yang dapat digunakan dalam penyempurnaan program di masa mendatang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN**1. Hasil Pengabdian**

Kegiatan edukasi literasi digital bagi jamaah Majelis Ta'lim Izzul Islam telah terlaksana dengan baik dan berjalan lancar pada tanggal 25 Agustus 2025 di Kota Bandung.



Gambar 1. Tim Dosen PKM Prodi Ilmu Komunikasi

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga sesi materi, yaitu: (1) Fenomena Hoaks dan Disinformasi di Era Digital, (2) Etika Bermedia Sosial, dan (3) Peran Komunitas Pengajian sebagai Pelopor Literasi Digital di Lingkungan Sosial.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran literasi digital peserta, yang tercermin dari kemampuan mengenali hoaks, praktik verifikasi informasi sederhana, serta komitmen menjadi agen literasi di lingkungan komunitas. Data hasil kegiatan telah diolah dari observasi, post-test, dan kuesioner kepuasan peserta.

Jumlah peserta kegiatan sebanyak 30 orang, terdiri atas 24 jamaah Majelis Ta'lim Izzul Islam (80%) dan 6 peserta umum (20%). Berdasarkan gender, peserta didominasi perempuan sebanyak 22 orang (74%) dan laki-laki 8 orang (26%).



Gambar 3. Dokumentasi Pasca Kegiatan

Evaluasi pemahaman menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami materi edukasi dengan baik. Hasil post-test menunjukkan 82% peserta mampu menjawab benar minimal 3 dari 4 pertanyaan mengenai hoaks dan etika digital. Selain itu, 90% peserta menyatakan materi mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka, serta 87% menyatakan kesediaan menjadi agen penyebar informasi benar di komunitasnya.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman dan Kepuasan Peserta

Indikator Evaluasi	Persentase
Peserta memahami materi literasi digital	90%
Peserta mampu menjawab post-test dengan benar	82%
Peserta menilai kegiatan bermanfaat	100%
Peserta bersedia menjadi agen literasi digital	87%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital jamaah. Peserta tidak hanya memahami konsep hoaks dan etika digital, tetapi juga menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam penggunaan media sosial dan grup komunikasi komunitas. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan juga menghasilkan dampak sikap dan sosial, yaitu:

- a. Tumbuhnya kesadaran etika bermedia sosial berbasis nilai tabayyun,
- b. Meningkatnya partisipasi diskusi kritis peserta terhadap informasi digital, dan
- c. Terbentuknya komitmen komunitas pengajian sebagai agen literasi digital.

**Gambar 4. Diskusi Interaktif**

Dengan demikian, hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas religius efektif dalam meningkatkan kapasitas literasi digital masyarakat.

2. Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa jamaah majelis taklim memiliki kerentanan terhadap hoaks akibat keterbatasan literasi digital dan tingginya kepercayaan terhadap otoritas sosial dan religius. Temuan ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara kritis (Gilster). Rendahnya keterampilan evaluasi informasi menyebabkan individu lebih mudah mempercayai pesan berantai, terutama yang mengandung muatan emosional atau religius.

Peningkatan pemahaman peserta setelah edukasi menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan partisipatif efektif dalam membangun kesadaran kritis. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan pengalaman, relevansi konteks, dan keterlibatan aktif sebagai faktor utama keberhasilan edukasi masyarakat. Diskusi interaktif dan simulasi verifikasi informasi memungkinkan peserta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata penggunaan WhatsApp dan media sosial sehari-hari.

Temuan bahwa nilai religius seperti *tabayyun* memperkuat penerimaan materi menunjukkan adanya integrasi antara literasi digital dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan literasi kontekstual yang menyatakan bahwa edukasi akan lebih efektif jika dikaitkan dengan nilai dan identitas komunitas. Dengan mengaitkan verifikasi informasi dengan prinsip kehati-hatian dalam Islam, peserta lebih mudah memahami urgensi tidak menyebarkan hoaks.

Hasil pengabdian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian literasi digital komunitas religius di Indonesia yang menunjukkan bahwa tokoh agama dan forum pengajian memiliki peran strategis dalam penyebaran informasi sosial. Namun demikian, beberapa studi juga menemukan bahwa tingkat kepercayaan tinggi terhadap tokoh dapat meningkatkan kerentanan hoaks berbasis otoritas. Temuan dalam kegiatan ini menunjukkan pola serupa, di mana peserta cenderung mempercayai informasi dari figur agama tanpa verifikasi. Edukasi yang diberikan berhasil mengubah persepsi tersebut menjadi lebih kritis namun tetap beretika.

Secara teoretis, hasil pengabdian memperkuat konsep literasi digital berbasis komunitas (*community-based digital literacy*), yaitu pendekatan peningkatan kapasitas digital melalui struktur sosial yang sudah ada. Secara praktis, implikasi kegiatan ini

menunjukkan bahwa majelis taklim dapat berfungsi sebagai agen literasi digital masyarakat, khususnya dalam penyaringan informasi di tingkat keluarga dan lingkungan sosial.

Implikasi penerapan kegiatan ini meliputi:

- a. Model edukasi literasi digital berbasis nilai religius efektif diterapkan pada komunitas keagamaan;
- b. Pengurus pengajian dapat menjadi mediator penyebaran informasi benar; dan
- c. Kolaborasi universitas dan komunitas lokal dapat memperkuat ketahanan masyarakat terhadap hoaks.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan PKM tidak hanya meningkatkan pengetahuan individu, tetapi juga membangun kapasitas literasi digital kolektif dalam komunitas religius.

E. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi literasi digital bagi jamaah Majelis Ta'lim Izzul Islam telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik literasi digital peserta. Peserta mampu memahami konsep hoaks dan disinformasi, melakukan verifikasi informasi sederhana, serta menunjukkan kesadaran etika bermedia sosial sebelum menyebarkan informasi.

Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komitmen jamaah, khususnya pengurus pengajian, untuk berperan sebagai agen penyebar informasi benar di lingkungan keluarga dan komunitas. Pendekatan edukasi berbasis nilai religius terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan dan pemahaman literasi digital pada komunitas majelis taklim.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini berkontribusi dalam membangun budaya literasi digital berbasis komunitas religius serta memperkuat peran majelis taklim sebagai mitra strategis dalam pencegahan hoaks di Masyarakat

F. ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al-Aitaam atas dukungan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

serta kepada Pengurus dan Jamaah Majelis Ta'lim Izzul Islam Kota Bandung sebagai mitra pengabdian.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan dan Peluang Media Sosial Untuk Pembelajaran Agama. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 100-117.
- Gilster, P., & Glistter, P. (1997). *Digital literacy* (p. 1). New York: Wiley Computer Pub.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, Fake News & Disinformation: Handbook for Journalism Education and Training*. Unesco Publishing.
- Kahne, J., Lee, N. J., & Feezell, J. T. (2012). Digital media literacy education and online civic and political participation. *International journal of communication*, 6, 24-24.
- Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan Hoaks Keagamaan di Sosial Media Melalui Literasi Digital Milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 68-94.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The communication review*, 7(1), 3-14.
- McGrew, S., Breakstone, J., Ortega, T., Smith, M., & Wineburg, S. (2018). Can students evaluate online sources? Learning from assessments of civic online reasoning. *Theory & research in social education*, 46(2), 165-193.
- Rahimi, S., Shute, V. J., Fulwider, C., Bainbridge, K., Kuba, R., Yang, X., ... & D'Mello, S. K. (2022). Timing of learning supports in educational games can impact students' outcomes. *Computers & Education*, 190, 104600.
- Tambini, D. (2017). *Fake news: public policy responses*.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking* (Vol. 27, pp. 1-107). Strasbourg: Council of Europe.